

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan. Ali Mustadi (2020:20) menyatakan bahwa pendidikan adalah proses yang dirancang secara sadar oleh pendidik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, guna mendorong kemajuan generasi penerus bangsa. Pendidikan memiliki sifat integral, yaitu aktivitas mendidik memiliki tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah dan seluruh rakyat Indonesia, dengan demikian pendidikan akan dikatakan berhasil (Darmawan, 2023;163). Pendidikan formal atau sekolah ialah tempat belajar mengajar yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas anak didik (Darmawan *et al.*, 2023;166).

Menurut Sahir (2021;48) Pendidikan berperan penting dalam proses peningkatan kualitas hidup manusia, dengan orientasi pada pembentukan karakter, pendewasaan individu, perubahan perilaku, dan penguatan kapasitas sumber daya manusia. Di Indonesia, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya mutu pendidikan. Kondisi ini menuntut perhatian khusus dari pemerintah dan para praktisi pendidikan untuk melakukan perbaikan yang sistematis dan berkelanjutan.

Sebagaimana tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 mengatakan bahwa:

Pendidikan dipahami sebagai intervensi terstruktur yang bertujuan membentuk ekosistem pembelajaran aktif, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga subjek yang mengembangkan potensi multidimensi. Proses ini mencakup penguatan nilai spiritual, kemampuan regulasi diri, pembentukan identitas personal, pengasahan intelektual, internalisasi nilai moral, serta penguasaan keterampilan kontekstual yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan pembangunan nasional. Dalam praktiknya, pendidikan harus mampu menjembatani antara idealisme pedagogis dan realitas sosial yang kompleks.

Pendidikan tidak hanya menjadi sarana pencapaian akademik, tetapi juga merupakan proses transformatif yang melibatkan interaksi belajar-mengajar sebagai fondasi keberhasilan peserta didik. Keberhasilan ini tercermin dalam tingginya hasil belajar yang menunjukkan efektivitas pedagogi. Pendidikan juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mentransmisikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya antar generasi. Namun, kemajuan ilmu pengetahuan telah memperluas spektrum perilaku siswa, menuntut pendekatan multidisipliner dalam pembelajaran. Tantangan utama pendidikan di Indonesia terletak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan penciptaan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga tangguh, adaptif, dan inovatif dalam menghadapi kompleksitas dunia kerja dan masyarakat global.

Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang sebagai wadah pengembangan keterampilan teknis dan vokasional siswa pada tingkat menengah (Pambudi & Harjanto, 2020). Proses pembentukan keterampilan tersebut tidak hanya berlangsung secara teoritis di ruang kelas, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam dunia industri (Darmawan & Mardikaningsih, 2022:47). Dunia industri berperan sebagai ekosistem pembelajaran eksternal yang memperkaya pengalaman siswa, menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta memperkuat relevansi pendidikan vokasi melalui kemitraan dalam praktik kerja lapangan.

Peningkatan mutu pendidikan dan keterampilan peserta didik dapat difasilitasi melalui proses pembelajaran di ruang kelas yang terstruktur. Belajar merupakan aktivitas internal yang bersifat laten, sehingga tidak dapat diamati secara langsung,

namun memiliki dampak transformatif terhadap perilaku individu. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan dan dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang membentuk pola pikir, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam jangka panjang. (Masnawati dan Kurniawan, 2023;19) .

Hasil belajar merupakan representasi konkret dari efektivitas proses pembelajaran yang dialami siswa. Selain mencerminkan tingkat pencapaian akademik, hasil belajar juga berperan sebagai alat evaluatif untuk mengukur kedalaman pemahaman siswa terhadap konten pembelajaran yang diberikan. Hasil belajar terjadi ketika seseorang mengalami perubahan perilaku setelah menjalani proses pembelajaran (Oemar, 2006). Hasil belajar adalah pandangan yang diterima dan memberikan individu perubahan melalui kegiatan belajar (El-Yunusi *et al.*, 2023). Namun hasil belajar ialah aspek terpenting dalam melihat apakah pembelajaran telah berjalan secara efisien (Darmawan & Mardikaningsih, 2022;48). Hasil belajar merupakan indikator multidimensi yang mencakup keterampilan observasi, analisis, pemecahan masalah, perencanaan strategis, dan koordinasi kerja kelompok. Dengan demikian, keberhasilan belajar tidak semata ditentukan oleh penguasaan konten, melainkan juga oleh kesiapan psikologis dan fisik siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan reflektif.

Penilaian terhadap hasil belajar berfungsi sebagai alat diagnostik untuk mengukur kompetensi siswa serta mengidentifikasi perbedaan individual dalam pencapaian pembelajaran. Sudjanana, sebagaimana dikutip dalam Belajar dan Pembelajaran (Parwati, Suryawan & Apsari, 2018:24), mendefinisikan hasil belajar sebagai ekspresi perilaku yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan), afektif

(sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan fisik), yang secara kolektif merefleksikan efektivitas proses pendidikan.

Tantangan mendasar dalam peningkatan kualitas pendidikan terletak pada pencapaian hasil belajar siswa, yang menjadi refleksi langsung dari efektivitas proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Maharani et al. (2024:410), hasil belajar merupakan produk dari aktivitas yang dilakukan siswa secara mandiri maupun kolaboratif. Untuk memaksimalkan capaian tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, yang mampu merangsang keterlibatan siswa secara aktif. Masnawati dan Kurniawan (2023:46) menekankan bahwa Hasil belajar menunjukkan seberapa besar usaha dan kualitas belajar siswa, baik di kelas maupun di luar kelas. Dalam praktiknya, hasil belajar menjadi indikator keberhasilan pendidikan dan dinyatakan tuntas jika sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.

Proses pencapaian hasil belajar yang memuaskan sering kali terhambat oleh berbagai kesulitan yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran, baik secara kognitif maupun lingkungan belajar. Ketidakefektifan dalam memahami materi berdampak langsung pada rendahnya performa akademik. Oleh karena itu, evaluasi keberhasilan pembelajaran secara formal dapat dilihat melalui indikator kuantitatif seperti nilai ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester, yang mencerminkan tingkat penguasaan materi oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 6 Medan, diketahui bahwa sebagian siswa belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Kondisi ini tercermin dari rata-rata nilai Ujian Tengah Semester siswa kelas XI MPLB pada Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025 dalam mata pelajaran Pengelolaan Sarana dan Prasarana. Informasi rinci mengenai temuan ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1

**Hasil Belajar Siswa Pada Elemen Pengelolaan Sarana dan Prasarana Siswa
T.A 2024/2025**

Kelas	Jumlah	Nilai Ujian Tengah Semester Peserta Didik (KKM)		Persentase (%)	
		≥ 85	< 85	Tuntas	Tidak Tuntas
XI MPLB 1	32	20	12	62,5%	37,5%
XI MPLB 2	34	14	20	41,17%	58,82%
XI MPLB 3	35	19	16	54,28%	45,71%
JUMLAH	101 Siswa	53 Siswa	48 Siswa	52,47%%	47,52%

Sumber: Guru Pengampu Elemen Pengelolaan Sarana dan Prasarana T.A 2024/2025

Analisis persentase nilai menunjukkan bahwa dari 101 siswa kelas XI MPLB, yang terdiri dari XI MPLB 1 (32 siswa), XI MPLB 2 (34 siswa) dan XI MPLB 3 (35 siswa), terdapat ketimpangan dalam pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebanyak 48 siswa (47,52%) belum mencapai nilai standar 85, yang menunjukkan adanya tantangan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, 53 siswa (52,47%) telah memenuhi kriteria kelulusan, mencerminkan keberhasilan sebagian peserta didik dalam menginternalisasi materi pembelajaran secara efektif.

Disiplin belajar merupakan determinan penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Sebagai bentuk ketaatan terhadap proses akademik, disiplin tidak

bersifat instan, melainkan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap. Proses ini dimulai dari pembinaan di lingkungan keluarga sebagai ruang sosial pertama, kemudian diperkuat melalui sistem pendidikan formal di sekolah yang menanamkan nilai tanggung jawab dan konsistensi dalam belajar.

Disiplin dipandang sebagai konstruksi sosial yang mencerminkan tanggung jawab dan kemandirian maksimal dalam relasi sosial, yang terbentuk melalui kemampuan individu dalam mengatur diri, memotivasi, dan mengandalkan potensi internal (Abidin *et al.*, 2024:22296). Refliana dan Pertiwi (2023) menegaskan bahwa disiplin merupakan kepatuhan terhadap norma dan tata tertib, dan memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dalam konteks pendidikan, hasil belajar menjadi bukti konkret dari keberhasilan proses pembelajaran, di mana setiap aktivitas belajar mampu menghasilkan transformasi perilaku yang khas dan bermakna. (Permana & Setuju, 2020).

Disiplin belajar dapat dipahami sebagai konstruksi perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap norma akademik dan tanggung jawab personal dalam proses pembelajaran. Sikap ini mencakup ketaatan terhadap regulasi sekolah maupun dorongan internal untuk belajar secara konsisten. Namun, fenomena ketidakhadiran tanpa keterangan, pembolosan, dan kelalaian dalam menyelesaikan tugas menunjukkan masih lemahnya internalisasi nilai disiplin di kalangan siswa. Oleh sebab itu, institusi pendidikan perlu memperkuat sistem pembinaan disiplin sebagai strategi pembentukan karakter peserta didik yang berintegritas dan berorientasi pada keberhasilan belajar.

Faktor eksternal seperti lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, terutama dalam pembentukan karakter dan sikap belajar. Sari (2020:20) menekankan bahwa sekolah merupakan ruang sosial yang berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik agar selaras dengan cita-cita bangsa. Dalam konteks pendidikan karakter, sekolah dituntut untuk menciptakan iklim yang mendukung perkembangan moral dan intelektual siswa. Lingkungan fisik sekolah—termasuk kondisi bangunan, kelengkapan sarana pembelajaran, dan kenyamanan ruang kelas—berfungsi sebagai elemen pendukung yang dapat memperkuat atau menghambat efektivitas proses pembelajaran.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa rendahnya disiplin belajar siswa menjadi salah satu permasalahan utama dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru, perilaku siswa yang tidak disiplin—seperti keterlambatan masuk kelas, kurangnya konsentrasi, dan gangguan verbal saat pembelajaran berlangsung—mengindikasikan lemahnya internalisasi nilai tanggung jawab akademik. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah konvensional dan minim interaksi turut memperburuk situasi. Ketika guru menyampaikan materi secara monoton tanpa melibatkan siswa secara aktif, maka proses belajar menjadi satu arah dan tidak memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman secara dialogis dan reflektif.

Upaya peningkatan hasil belajar peserta didik memerlukan optimalisasi proses pembelajaran yang berfokus pada penguatan disiplin belajar. Sebagai indikator utama kualitas pendidikan, rendahnya hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Pengelolaan Sarana dan Prasarana di SMK Negeri 6 Medan

mengindikasikan adanya permasalahan mendasar yang perlu ditangani secara sistematis. Faktor internal berupa rendahnya disiplin belajar, serta faktor eksternal seperti lingkungan sekolah, menjadi pemicu utama. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan investigasi ilmiah dengan judul **“Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Elemen Pengelolaan Sarana dan Prasarana Kelas XI MPLB SMK Negeri 6 Medan T.A 2024/2025”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya disiplin belajar pada siswa kelas XI MPLB SMK Negeri 6 Medan T.A 2024/2025
2. Adanya lingkungan yang kurang baik pada siswa kelas XI MPLB SMK Negeri 6 Medan T.A 2024/2025
3. Sebagian siswa masih belum mampu mencapai nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan, sehingga pencapaian hasil belajar mereka belum dapat dikategorikan optimal.

1.3 Batasan Masalah

Untuk mencegah perluasan topik yang berlebihan dan memastikan ketajaman analisis, peneliti memandang penting untuk merumuskan batasan masalah secara jelas. Batasan-batasan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Disiplin belajar yang diteliti adalah disiplin dalam kegiatan belajar di kelas XI MPLB SMK Negeri 6 Medan.
2. Lingkungan sekolah yang diteliti adalah lingkungan sekolah siswa di kelas XI MPLB SMK Negeri 6 Medan.
3. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran elemen pengelolaan sarana dan prasarana di kelas XI MPLB SMK Negeri 6 Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran elemen pengelolaan sarana dan prasarana di kelas XI MPLB SMK Negeri 6 Medan T.A 2024/2025?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran elemen pengelolaan sarana dan prasarana di kelas XI MPLB SMK Negeri 6 Medan T.A 2024/2025?

3. Bagaimana pengaruh disiplin belajar dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran elemen pengelolaan sarana dan prasarana di kelas XI MPLB SMK Negeri 6 Medan T.A 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini dirancang sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh disiplin terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran elemen pengelolaan sarana dan prasarana di kelas XI MPLB SMK Negeri 6 Medan T.A 2024/2025
2. Untuk menguji pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran elemen pengelolaan sarana dan prasarana di kelas XI MPLB SMK Negeri 6 Medan T.A 2024/2025
3. Untuk menguji pengaruh disiplin dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran elemen pengelolaan sarana dan prasarana di kelas XI MPLB SMK Negeri 6 Medan T.A 2024/2025

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan manfaat yang bersifat aplikatif dan konseptual, yang dapat mendukung pengembangan praktik pendidikan. Rincian manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan dan pemahaman, khususnya mengenai pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Sekolah terhadap pencapaian Hasil Belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendorong peneliti dalam mengasah kemampuan berpikir kritis guna merumuskan solusi atas berbagai tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan.
2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendorong terbentuknya pola perilaku disiplin yang berkelanjutan pada siswa, yang tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan sosial. Melalui proses pembiasaan disiplin yang terintegrasi, siswa diharapkan mampu merancang strategi belajar yang efisien sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.



THE
Character Building
UNIVERSITY